

Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah dan Amaliyah

Abdul Basir^{a,1,*}

^aKementerian Agama Republik Indonesia

¹ abdulbasirlaube@gmail.com

* Korespondensi Penulis: Abdul Basir, abdulbasirlaube@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 9 Maret 2022

Direvisi : 29 April 2022

Disetujui : 20 Mei 2022

Kata Kunci

The Urgency of Education

Women

Islamic Educational Values

I'tiqadiyah

Khuluqiyyah

Amaliyah

ABSTRAK

Education is a fundamental right for all people, both men and women. The right to education has obtained a clear normative footing both from the theological and juridical side. The existence of restrictions on women's access to education is a form of violation of the theological normative messages in Islam or the juridical normative messages contained in the state constitution. The value of Islamic education is in the form of i'tiqadiyah values which lead humans to strengthen their monotheistic ethics, khuluqiyyah values which lead humans to the formation of their ethical framework or amaliyah values that lead humans to a practical framework that cannot manifest in human life without proper and quality education. The urgency of education for women within the framework of Islamic educational values shows that they are human beings whose human side is closely related to i'tiqadiyah values, khuluqiyyah values, and amaliyah values and must have access to proper and quality education.

Pendidikan merupakan hak yang mendasar bagi semua orang baik laki-laki ataupun perempuan. Hak atas pendidikan tersebut telah mendapatkan pijakan normatif yang jelas baik dari sisi teologis ataupun yuridisnya. Adanya pembatasan akses kaum perempuan terhadap pendidikan merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap pesan normatif teologis yang ada dalam Islam ataupun pesan normatif yuridis yang ada dalam konstitusi negara. Nilai pendidikan Islam berupa nilai i'tiqadiyah yang mengantarkan manusia pada penguatan etika tauhidiknya, nilai khuluqiyyah yang mengantarkan manusia pada pembentukan kerangka etisnya ataupun nilai amaliyah yang mengantarkan manusia pada kerangka praktisnya tidak bisa mewujudkan dalam kehidupan manusia tanpa adanya pendidikan yang layak dan berkualitas. Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam kerangka nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang dengan sisi kemanusiaannya berkaitan erat dengan nilai i'tiqadiyah, nilai khuluqiyyah, serta nilai amaliyah harus mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak dan berkualitas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filsafat kritisisme pernah mengungkapkan bahwa manusia bisa dikatakan manusia hanya karena dan oleh pendidikan. Apa yang diungkapkan tersebut menunjukkan bagaimana peran strategis pendidikan dalam mendudukkan manusia pada sisi kemanusiaannya yang sejati. Urgensi pendidikan ini sendiri telah diisyaratkan dalam berbagai kerangka teologis-normatif, baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun dari hadits, yang menunjukkan bagaimana perlunya manusia menempuh proses pendidikan. Tidak salah ketika manusia dikatakan sebagai *homo educandum* yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat didik. Dengan pendidikan yang mampu menggiring manusia pada sisi kemanusiaannya yang sejati, penyematan sebagai *homo educandum* yang bisa diartikan dengan makna yang masih pada level kemanusiaan yang lebih banyak dipahami dalam struktur biologisnya tapi ketika penyematan tersebut bermetamorfosis menjadi *human educandum* maka pendidikan yang telah mampu mengantarkan manusia pada sisi kemanusiaannya yang sejati akan mampu mengeksplor berbagai aspek yang berdimensi nafsiyah dan ruhiyah dalam diri mereka.

Merujuk pada urgensi pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa secara logis bisa dikatakan bahwa setiap manusia berhak atas pendidikan yang layak. Jaminan konstitusional terkait hak atas pendidikan tersebut juga tergambar dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan"¹ Jaminan konstitusional yang sama juga digambarkan Emmanuel Sujatmoko bahwa negara memiliki visi ideal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 tepatnya pada alinea keempat yang berbunyi:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²

Kata "*mencerdaskan*" sebagaimana tersebut dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 tersebut menunjukkan bahwa urgensi pendidikan bagi setiap warga negara merupakan suatu visi ideal yang harus diwujudkan dengan jaminan konstitusi dalam penerapannya. Adanya pembatasan akses pendidikan bagi komunitas tertentu, termasuk dalam konteks ini adalah terhadap komunitas perempuan, yang banyak ditemukan merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap konstitusi itu sendiri. Menyikapi hal tersebut, Warni Tune Sumar mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas karena dengan jalan tersebut mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan bangsa dan negara.³ Penulis melihat bahwa pendidikan dan kaum perempuan memiliki relasi sistemik-konstruktif dimana nilai-nilai pendidikan berupa *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, ataupun *amaliyah* hanya akan dapat mewujudkan secara maksimal

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1)*, <https://www.tribunnews.com>. (09 Maret 2021)

² Emmanuel Sujatmoko, *Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan*, (Jurnal Konstitusi Vol. 7 No. 1 Tahun 2010), h. 185

³ Warni Tune Sumar, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Jurnal Musawa Vol. 7 No. 1 Tahun 2015), h.162

apabila didukung oleh adanya akses yang luas bagi kaum perempuan atas pendidikan yang layak dan berkualitas.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai urgensi Pendidikan bagi perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Islam dan Nilai yang Mendasarinya

Pendidikan Islam merupakan suatu kerangka peda-andragogis yang mengarahkan manusia untuk senantiasa pada sisi kemanusiaannya yang sangat prestesius sehingga Allah swt. bahkan dalam al-Qur'an telah menegaskan kesempurnaan penciptaan manusia tersebut khususnya pada QS. at-Tin/95:04 yang artinya "*sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Dalam kerangka praksisnya, kesempurnaan penciptaan manusia tersebut yang dibahasakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya tidak cukup hanya dipahami dari aspek fisik manusia semata meskipun kesempurnaan fisik manusia dengan segala organ tubuh yang saling melengkapi satu sama lain tidak bisa dinafikan. Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang terbangun atas berbagai komponen dengan segala kerangka fungsionalnya. Menyikapi hal tersebut, Ilyas Supena menggambarkan bahwa manusia terdiri atas komponen yang dalam hal ini adalah:

- a. Komponen *jismiyah*. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan organ fisik-biologis serta sistem sel saraf dan kelenjar yang ada dalam diri manusia. Komponen jismiyah ini memiliki dua sifat dasar yang dalam hal ini adalah bentuk konkret berupa tubuh yang kasar dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan bagi tubuh. Komponen abstrak berupa nyawa halus tersebut dapat berinteraksi dengan komponen nafsiyah dan ruhiyah manusia.
 - b. Komponen *nafsiyah*. Komponen ini dapat dipahami sebagai kualitas kemanusiaan manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan serta kebebasan. Dalam komponen nafsiyah ini, ada tiga dimensi psikis yang saling terkait satu sama lain yaitu nafsu, akal, dan kalbu. Dimensi nafsu memiliki sifat kebinatangan namun dapat diarahkan oleh sifat kemanusiaan manusia yang telah terarahkan oleh dimensi lainnya yaitu akal dan kalbu. Dimensi kalbu memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, emosi, dan konasi, fungsi daya cipta tersebut akan mendorong manusia untuk berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, serta melupakan. Fungsi emosi mampu menimbulkan daya rasa seperti kasih sayang dan ketenangan, sedangkan fungsi konasi akan menimbulkan daya karsa seperti berusaha. Dimensi akal berada di antara dimensi nafsu dan kalbu. Nafsu memiliki sifat kebinatangan sementara kalbu memiliki sifat dasar kemanusiaan, maka akal berfungsi untuk menjembatani keduanya. Dalam kerangka kerjanya untuk menjembatani keduanya, akal berfungsi sebagai kerangka pikir yang merupakan cermin kualitas insaniyah pada diri manusia.
 - c. Komponen *ruhiyah*. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan potensi luhur dalam diri manusia. Potensi luhur yang memancar dari dimensi ruh tersebut merupakan suatu fitrah manusia yang bersumber dari Allah swt. sehingga sifatnya adalah spiritual dan transendental. Dikatakan bersifat spiritual karena komponen
-

ruhiyah tersebut merupakan sifat dasar manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah swt. sementara dikatakan transendental karena mampu mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. yang transenden.⁴

Dalam mendudukkan pendidikan Islam sebagai sebuah kerangka etis berbasis nilai-nilai normatif teologis untuk menguatkan berbagai komponen di atas, Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir mengemukakan bahwa pendidikan Islam hadir dengan seperangkat nilai yang dalam hal ini adalah *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, serta *amaliyah*.⁵ Dalam kerangka konseptual dan praktisnya, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai *i'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* identik dengan etika tauhidik yang menjadi nilai utama dari agama Islam sebagai agama yang bersifat teistik-monoteisme. Oleh karena itu, posisi pendidikan Islam sebagai kerangka pada-andragogis dari ajaran Islam itu sendiri tentu sangat menekankan bagaimana penguatan akidah berbasis nilai-nilai tauhid tersebut menjadi suatu poin yang perlu diperkuat. Dalam menyikapi urgensi pendidikan Islam dalam penguatan nilai-nilai tauhid tersebut, Muh. Judrah mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah dalam menguatkan nilai-nilai akidah. Dalam proses tersebut pendidikan diarahkan untuk membawa manusia pada sebuah kesadaran berakidah sesuai dengan komitmen primordial mereka hanya pada Allah swt. mereka menyembah dan memohon pertolongan.⁶ Akidah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai pondasi dari sebuah proses pendidikan Islam sehingga peserta didik yang telah melalui proses pendidikan Islam secara komprehensif dan holistik diharapkan mampu mengintegrasikan etika tauhidik tersebut dalam dimensi kognitif, psikomotorik, ataupun afektif mereka.

b. Nilai *khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* identik dengan pembentukan akhlak dalam sebuah proses pendidikan Islam. Urgensi akhlak dalam pendidikan Islam memiliki basis yang kuat karena pada hakikatnya salah satu misi kerasulan yang dibawa Rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Urgensi nilai *khuluqiyah* ini dalam pendidikan Islam tergambar dalam berbagai kerangka filosofis pendidikan Islam. Menyikapi hal tersebut, Darlis Dawing mengemukakan bahwa sebuah proses pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan sehingga peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan seperti itu tidak cukup untuk mampu mengangkat manusia pada sisi kemanusiaannya yang sejati. Mereka yang tahu belum tentu memiliki *i'tikad* baik untuk menjabarkannya pada tataran praktis ketika yang ditekankan hanya aspek kognitifnya tapi melupakan aspek psikomotorik serta aspek afektifnya.⁷ Senada dengan apa yang dikemukakan Darlis Dawing tersebut, Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa dengan pendidikan yang baik, manusia dapat mereduksi berbagai ego destruktif

⁴ Ilyas Supena, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 125-126

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 36

⁶ Muh. Judrah, *Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*, (al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Vol. 06 No. 01 Tahun 2014), h. 110

⁷ Darlis Dawing, *Fitrah: Kesejatian Diri dalam Tafsir Sufistik*, (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2020), h. 74

yang bisa membuatnya melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.⁸

c. Nilai *amaliyah*

Nilai *amaliyah* dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan dengan dua aspek yang dalam hal ini adalah aspek ibadah dan muamalah. Aspek ibadah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya penguatan relasi vertikal-ubudiyah antara manusia dengan Allah swt., antara *al-Khaliq* dan *al-makhluk*, antara *al-abid* dan *al-Ma'bud*. Dengan pendidikan Islam, manusia dapat memahami peran ibadah dalam kehidupan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen primordial yang telah diucapkan manusia kepada Allah swt. yang dalam hal ini adalah ketika mereka ditanya oleh Allah swt. "*alastu birabbikum*" lalu dijawab oleh manusia "*bala syahidna*". Adapun aspek muamalah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya penguatan relasi horizontal-muamalah baik yang bersifat syakhshiyah ataupun madaniyah sehingga tercipta suatu siklus kehidupan sosial yang teratur. Di samping itu, hal lain yang tidak boleh dilupakan dalam proses pendidikan Islam yang terbangun atas nilai *amaliyah* tersebut adalah adanya penjabaran praktis dari konsep pendidikan Islam ke tataran praktisnya. Dalam menggambarkan hal tersebut, Ary Ginanjar Agustian menggambarkan bahwa manusia pada tataran *amaliyah* selalu berketata pada sebuah siklus yang bisa dikatakan sebagai *circular thinking* yang dalam hal ini adalah, 1) dorongan ingin berkuasa tidak berdiri sendiri tapi harus juga suci, rahman dan rahim, adil, dan bijaksana, 2) dorongan ingin mencipta tidak berdiri sendiri tapi harus berhitung dan berilmu, 3) dorongan ingin sejahtera tidak berdiri sendiri tapi harus suci, pemurah, terpercaya, dan terhormat, 4) dorongan ingin mengasihi tidak berdiri sendiri tapi harus tegas dan menjunjung tinggi kebenaran, 5) serta dorongan ingin mandiri tidak berdiri sendiri tapi harus terpercaya, kokoh, dan berani memulai sebuah langkah.⁹

Nilai-nilai pendidikan Islam di atas menjadi semacam kerangka etis dalam pengembangan pendidikan Islam. Dengan nilai *i'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah*, pendidikan Islam dapat mewujudkan manusia yang memiliki akidah yang kokoh, akhlak yang baik, serta penerapan pada kerangka praktis yang betul-betul mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan akses terhadap pendidikan dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan tersebut, umat manusia apapun jenis kelaminnya, berhak atas pendidikan.

3.2. Perempuan dan Pendidikan : Sebuah Potret Sosio-Historis

Dalam kerangka sosio-historisnya, perempuan merupakan salah satu komunitas sosial yang kadang-kadang mendapatkan akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kegelisahan Raden Ajeng Kartini yang kemudian bermetamorfosis menjadi gerakan-gerakan konstruktif untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dari jurang kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan, dan yang lainnya merupakan salah satu refleksi sosio-historis bahwa kaum perempuan berada pada sebuah sistem sosial yang kurang mendukung aktualisasi diri mereka dari dulu sampai sekarang ini. Menyikapi hal tersebut, Ana Rosilawati mengemukakan bahwa masyarakat saat sekarang ini masih banyak memposisikan perempuan sebagai komunitas kelas dua di bawah laki-laki yang dikatakan sebagai komunitas kelas pertama. Anggapan

⁸ Ibnu Maskawaih, *Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 41

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 106-107

ini kemudian berimplikasi praktis terhadap akses mereka akan aktualisasi diri dalam proses pendidikan. Pendidikan suatu kebutuhan yang bersifat primer bagi laki-laki karena mereka diproyeksikan sebagai pemimpin sementara berbeda dengan perempuan yang diproyeksikan sebagai ibu rumah tangga maka pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sekunder.¹⁰

Apa yang dikemukakan Ana Rosilawati tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam beberapa komunitas sosial masih dianggap sebagai sosok yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dalam menjalankan berbagai peran sosial mereka. Menguatkan budaya patriarki yang menggiring mereka pada suatu siklus kehidupan sosial yang tidak responsif gender khususnya akses terhadap pendidikan. Hal yang sama juga dikemukakan Haya binti Mubarak al-Bari yang mengemukakan bahwa perempuan sebelum Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat jahiliyah bisa dikatakan sebagai komunitas yang alih-alih bisa dikatakan sebagai komunitas yang dihargai mereka justru menjadi komunitas yang dikatakan sebagai aib bagi komunitas yang memiliki persinggungan identitas dengan mereka seperti dalam hal kekeluargaan, pertemanan, dan yang lainnya. Dalam konteks tersebut, perempuan kadang-kadang didudukkan sebagai komunitas yang hanya menjadi pemuas keinginan kaum laki-laki. Mereka tidak memiliki nilai tawar dalam memperjuangkan hak-hak dasar yang imanen dengan sisi kemanusiaan mereka.¹¹ Ketika perempuan terjebak dalam lingkungan sosial yang tidak responsif gender seperti di atas, sangat wajar kemudian apabila mereka kurang mendapatkan akses terhadap hak-hak dasar mereka yang salah satunya adalah pendidikan.

Adanya pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan bisa dipahami dalam dua persepektif yang dalam hal ini adalah adanya pemahaman terhadap posisi perempuan yang tidak terlalu membutuhkan akses terhadap pendidikan karena peran sosial yang mereka tuju tidak terlalu membutuhkan proses pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Adapun alasan berikutnya adalah ada semacam skenario dari kelompok-kelompok yang selama ini mendapatkan keuntungan dari budaya patriarki sehingga akses perempuan terhadap pendidikan dipandang sebagai suatu ancaman akan hilangnya berbagai keuntungan yang bersifat profan, hedonis, ataupun pragmatis dari budaya patriarki tadi. Perempuan yang cerdas dipandang sebagai suatu ancaman terhadap keberlanjutan budaya patriarki yang menguntungkan sebagian kelompok orang tadi oleh karena itu pendidikan yang merupakan akses dalam mewujudkan perempuan-perempuan yang cerdas dianggap perlu dibatasi aksesnya terhadap kaum perempuan.

Munculnya tokoh-tokoh perempuan sekelas Nawal Sa'dawi, Golda Meir, Jeannette Rankin Pickering, Mary Seacole, Musda Mulia, Amina Wadud, Sybil Ludington, dan yang lainnya menunjukkan bahwa perempuan dalam lokus sosio-historisnya merupakan komunitas yang tidak tinggal diam dalam menyikapi berbagai ketidakadilan gender yang mewujud dalam kehidupan mereka. Apabila dirujuk dari masa hidup dari tokoh-tokoh perempuan pejuang gender tersebut, bisa dipahami bahwa mereka hidup pada masa yang berbeda-beda sehingga bisa dikatakan perjuangan kaum perempuan atas keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki hak-hak dasar yang perlu dihormati oleh semua pihak telah berlangsung dari dulu sampai sekarang. Perempuan yang dilakukan kaum perempuan

¹⁰ Ana Rosilawati, *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi atas Pendidikan Berperspektif Gender*, (Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1 Tahun 2014), h. 2

¹¹ Haya binti Mubarak al-Bari, *Mushuat al-Mar'ah al-Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1997), h. 5-8

dari waktu ke waktu merupakan suatu perjuangan yang dibangun atas kesadaran sosio-historis bahwa akses mereka pada aktualisasi diri dalam berbagai peran sosial merupakan suatu hal layak, untuk tidak mengatakan wajib, mereka perjuangkan. Perjuangan mereka untuk mendapatkan akses pada pendidikan merupakan upaya untuk keluar dari siklus lingkaran “sesat” yang selama beberapa dekade ini memasung aktualisasi mereka dalam berbagai peran sosial. Lingkaran “sesat” yang dimaksud adalah perempuan yang tidak berpendidikan maka mereka tidak layak memperoleh peran-peran sosial karena dianggap tidak berpendidikan sementara mereka yang tidak memperoleh peran-peran sosial maka mereka semakin terpuruk dan dibatasi aksesnya untuk mendapatkan hak-hak mereka atas pendidikan karena dianggap sebagai komunitas yang lemah.

3.3. *I'tiqadiyah, Khuluqiyah dan Amaliyah sebagai Nilai Pendidikan Islam serta Relevansinya dengan Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan*

Tiga nilai pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah *i'tiqadiyah, khuluqiyah, dan amaliyah* merupakan nilai yang perlu mewujudkan dalam setiap manusia sebagai hamba Allah swt. Manusia dalam keberadaannya sebagai hamba Allah swt. yang telah terikat suatu ikatan primordial kepada Tuhannya untuk menghambakan diri kepada-Nya dalam lokus *ta'abbudi*. Dalam konteks tersebut, pendidikan bagi kaum perempuan menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar tanpa dihalangi oleh pembatasan akses atas nama kategori laki-laki atau perempuan. Dalam mengidentifikasi bagaimana relevansi urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dengan nilai pendidikan Islam yang terdiri atas *i'tiqadiyah, khuluqiyah, dan amaliyah*, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

a. Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam menguatkan nilai *i'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* berbasis nilai-nilai tauhid merupakan nilai yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Ikatan primordial manusia dengan Tuhannya hanya bisa tersambung dengan nilai-nilai tauhid sehingga penguatannya merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia dalam konteks ini mencakup laki-laki dan perempuan sebagaimana isyarat Allah dalam QS. al-Ahzab/33:35 yang terjemahnya “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah swt., Allah swt. telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”¹²

Dalam ayat di atas disebutkan terkait dengan orang-orang yang menjabarkan nilai-nilai etika tauhidik dalam memperoleh ridha dari Allah swt. baik dari laki-laki ataupun perempuan. Semua manusia berhak atas akses pendidikan agar mereka dapat mengenal nilai pendidikan Islam berupa nilai *i'tiqadiyah* tersebut. Dalam teori kredo yang terkait dengan komitmen primordial manusia dengan Tuhannya untuk semata-mata menyembah kepada Allah swt., komitmen tersebut bukan hanya sebatas komitmen yang tidak mewujudkan pada tataran praktis sebaliknya apa yang mereka amalkan berupa berbagai perwujudan dari komitmen primordial tersebut juga perlu dibarengi dengan penghayatan akan pemahaman substansi dari komitmen primordial yang telah mereka ikrarkan yang bersifat runtut dari

¹² QS. al-Ahzab/33:35

ilm al-yaqin, ain al-yaqin, sampai pada *haq al-yaqin*. Disinilah peran sentral Islam dalam membawa manusia pada kesadaran spiritualnya yang paling mendasar bahwa segalanya hanya oleh dan untuk Allah swt. Laki-laki ataupun perempuan memerlukan pendidikan Islam untuk sampai pada pencapaian spiritual yang terbangun atas nilai *i'tiqadiyah* berbasis nilai-nilai tauhid tersebut.

b. Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam menguatkan nilai *khuluqiyah*

Pendidikan merupakan sebuah proses pada-andragogis yang mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak. Oleh karena itu, sangat tepat ketika Benyamin S, Bloom dalam taksonominya menyebutkan bahwa salah satu aspek yang ingin ditanamkan dalam sebuah proses pendidikan selain domain kognitif dan domain psikomotorik adalah domain afektif. Menyikapi peran strategis pendidikan dalam penanaman nilai-nilai akhlak, Kadar M. Yusuf mengemukakan bahwa kebutuhan manusia akan nilai-nilai Islam adalah wujud dari kebutuhan mereka atas suatu siklus kehidupan duniawi yang nyaman, harmonis, serta penuh dengan kasih sayang. Sebaliknya, penolakan akan nilai-nilai Islam merupakan wujud penghancuran atas nilai-nilai kenyamanan, keharmonisan ataupun kasih sayang yang berbanding lurus dengan nilai-nilai pendidikan Islam.¹³

Peran perempuan dalam transformasi nilai-nilai akhlak merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan. Perempuan bahkan dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini dikemukakan Ana Septia Rahman yang menyatakan bahwa perempuan merupakan sosok yang memiliki peran yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga khususnya menjadikan anak-anak mereka sebagai obyek didik. Dalam proses tersebut, perempuan dalam peran mereka sebagai seorang ibu dapat melakukan berbagai langkah konstruktif sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai *khuluqiyah* seperti mengajarkan tentang ibadah sebagai pengejawantahan dari akhlak pada Allah swt., memberi teladan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak pada sesama, dan yang lainnya.¹⁴

c. Urgensi pendidikan bagi kaum perempuan dalam menguatkan nilai *amaliyah*

Islam adalah agama yang menekankan perlunya penjabaran praktis dari setiap nilai dalam kehidupan manusia. Dalam teologi Islam, manusia dipandang memiliki sikap deterministik terkait kehidupannya baik di dunia ataupun di akhirat. Upaya untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*ber-fastabiqul khairat*) selalu dibarengi dengan perintah untuk mengamalkan apa yang diketahui. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab bahwa ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah (*al-ilm bila amal ka al-syajar bila tsamar*). Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya demi mewujudkan visi penciptaan mereka di muka bumi seperti untuk menyembah pada Allah swt, untuk mengembang kekhilafaan mereka sebagai *khalifatullah*, ataupun untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Manusia dalam konteks ini mencakup laki-laki dan perempuan sebagaimana isyarat Allah dalam QS. al-Nahl/16:97 yang terjemahnya “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya

¹³ Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 9

¹⁴ Ana Septia Rahman, *Peranan Wanita Karier dalam Keluarga, Pola Asuh dan Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Wanita Karier pada Jalan Angrek RT. 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan*, (Jenius: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 1 No. 2 Tahun 2017), h. 30

*kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*¹⁵

Ketika kaum perempuan memperoleh akses terhadap pendidikan yang layak dan berkualitas, mereka akan memiliki nilai amaliyah yang berkualitas pula. Hal ini pada dasarnya mampu mengantarkan mereka pada suatu penghargaan sosial atas apa yang dilakukannya pada komunitas sosial di sekitarnya. Nilai *amaliyah* yang imanen dengan berbagai kerangka prosedural dan implementatif dari seperangkat pengetahuan yang dikuasai manusia, termasuk dalam konteks ini adalah kaum perempuan, akan menjadi suatu barometer dalam penilaian sejauhmana pendidikan perempuan dapat memberikan kerangka aksiologis bagi komunitas sosial di sekitarnya baik dalam wilayah etis ataupun estetisnya.

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam posisi mereka sebagai *homo educandum* yang akan terus berproses dalam kehidupannya menjadi *human educandum*. Dalam posisinya sebagai makhluk yang kental dengan sisi kemanusiaannya yang terus mengalami perkembangan dari yang tadinya lemah, baik fisik ataupun psikis, kaum perempuan yang selama ini mendapatkan akses yang lebih kecil terhadap pendidikan harus mendapatkan akses yang sama dengan kaum laki-laki yang selama ini banyak memperoleh akses pada pendidikan yang layak dan berkualitas. Nilai pendidikan Islam berupa nilai *i'tiqadiyah* yang mengantarkan manusia pada penguatan etika tauhidiknya, nilai *khuluqiyah* yang mengantarkan manusia pada pembentukan kerangka etisnya ataupun nilai *amaliyah* yang mengantarkan manusia pada kerangka praktisnya bisa menjadi suatu acuan dalam melihat urgensi pendidikan bagi kaum perempuan. Nilai-nilai pendidikan tersebut hanya akan terwujud apabila kaum perempuan mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- al-Bari, Haya binti Mubarak, *Mushuat al-Mar'ah al-Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1997.
- Dawing, Darlis, *Fitrah: Kesejatian Diri dalam Tafsir Sufistik*, Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2020.
- Judrah, Muh., *Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*, al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Vol. 06 No. 01 Tahun 2014.
- Maskawaih, Ibnu, *Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1)*, <https://www.tribunnews.com>. (09 Maret 2021)
- Rosilawati, Ana, *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi atas {Pendidikan Berperspektif Gender}*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.

¹⁵ QS. al-Nahl/16:97

Sujatmoko, Emmanuel, *Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan*, Jurnal Konstitusi Vol. 7 No. 1 Tahun 2010.

Sumar, Warni Tune, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Jurnal Musawa Vol. 7 No. 1 Tahun 2015.

Supena, Ilyas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Yusuf, Kadar M., *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2015.